

Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha *Home Industry* Pengelolaan Karung Bekas di Desa Dukuhmencek Kabupaten Jember

Mohammad Fahmi Arif¹⁾, Febrina Rizky Agustina²⁾
^{1,2)}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
e-mail: Fahmiarif17052000@gmail.com

Abstract

Many times, most empty used sacks are only burned and thrown away which then becomes environmental problem. However, in Dukuhmencek village, Sukorambi District, Jember Regency there is an unnoticed community empowerment activity through manufacturing used sacks as a home industry. This community empowerment activity is carried out to provide knowledge to the community that used sacks still can be reused and recycled. Through focusing on manufacturing used sacks, the goal is to prosper the community by creating job opportunities for the community, reduce poverty by helping the family's economy, and reduce environmental damage. The focus of this research is divided into three, namely: 1) How is the process of community empowerment through manufacturing used sacks as a home industry, 2) What are the inhibiting factors for community empowerment through manufacturing used sacks as a home industry and 3) What is the impact of community empowerment through manufacturing used sacks as a home industry. The current study is qualitative research with a descriptive approach and a purposive sampling method was employed to choose the research subjects. The data was gathered through observation, interviews and documentation techniques. Source triangulation, technique triangulation and time triangulation were employed to verify the data. The results showed that the manufacturing used sacks as a home industry could be clarified a s community empowerment activity.

Keywords: Community Empowerment, Home Industry, Used Sack Manufacturing.

Abstrak

Sering kita dapati banyak karung bekas tak terpakai yang dibakar dan dibuang sehingga menjadi masalah lingkungan. Namun, di desa Duhumencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember terdapat kegiatan pemberdayaan masyarakat yang tak disadari telah dilakukan oleh seseorang melalui usaha *home industry* pengelolaan karung bekas. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada bahwa karung bekas yang tidak terpakai dapat digunakan dan dimanfaatkan kembali. Hal ini juga bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui membuka lapangan pekerjaan, mengurangi angka kemiskinan dengan cara menambah pemasukan keluarga, dan mengurangi kerusakan lingkungan. Fokus penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha *home industry* pengelolaan karung bekas, 2) Apa saja faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui usaha *home industry* pengelolaan karung bekas dan 3) Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui usaha *home industry* pengelolaan karung bekas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (deskriptif) dan subyek penelitiannya menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan

triangulasi waktu dengan menggunakan model analisis. Hasil penelitian yang diperoleh penulis adalah kegiatan *home industry* pengelolaan karung bekas tersebut dapat dikatakan sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, *Home Industry*, Pengelolaan Karung Bekas.

Pendahuluan

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga dapat diproduksi sebagai bahan pangan maupun non pangan.¹ Sehingga, apabila sumber daya alam dikelola dengan baik maka seharusnya, dapat memberikan keuntungan besar untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nyatanya dengan kelimpahan sumber daya alam tersebut bukanlah jaminan bagi masyarakat untuk hidup sejahtera.² Pembangunan disebut berhasil jika mampu mengembangkan kesejahteraan dan kemakmuran penduduk Indonesia dengan mengatasi masalah ketimpangan seperti kemiskinan dan pengangguran.

Indonesia tercatat sebagai negara dengan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Adapun data dari Badan Pusat Statistik pada bulan September 2021, jumlah penduduk miskin mencapai 26,50 juta orang, dengan perincian penduduk miskin yang ada di desa sebanyak 14,64 juta orang dan diperkotaan sebanyak 11,86 juta orang.³ Berdasarkan data tersebut, tingkat kemiskinan yang ada dipedesaan lebih tinggi dari perkotaan, hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakberdayaan masyarakat desa dalam mengatasi permasalahan hidup yang menjerat mereka, sehingga mengakibatkan rendahnya penghasilan dan berdampak pada tingginya kemiskinan.

Dalam mengatasi masalah tersebut agar tidak semakin menjamur, maka diperlukan adanya bentuk dan perencanaan sebagai pelaksanaan program pemberdayaan dalam membangun pertumbuhan daerah terutama di pedesaan. Tujuannya ialah untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kasus kemiskinan dan pengangguran guna memunculkan laju pertumbuhan antar daerah yang rata.⁴ Hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan tiap daerah. Salah satu contohnya ialah adanya *home industry* atau industri rumahan di desa yang memungkinkan dapat meningkatkan produksi barang ataupun pangan dan dapat membantu mengatasi masalah pekerjaan yang semakin sempit.

Home Industry adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan dirumah. Sedangkan menurut UU No.2 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa

¹ Reza Nur Faisyah. "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industri Kripik Kentang di Desa Penanggulangan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*" : Institut Agama Islam Purwokerto, 2020.

² Ibid.

³ Badan Pusat Statistik, *Persentase Penduduk Miskin September 2021*, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen>. (diunduh pada tanggal 6 Februari 2022)

⁴ Siti Maisaroh. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Untuk Mengurangi Pengangguran dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Universitas PGRI. 2019. Hal. 25

home industry adalah sistem produksi yang menghasilkan suatu produk melalui proses pembentukan nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dilakukan dilokasi rumah dan bukan disuatu lokasi yang khusus (seperti pabrik), dengan menggunakan alat-alat produksi yang sederhana. Pelaku kegiatan industri rumahan ini adalah dari salah satu keluarga yang berkedudukan ditempat tinggalnya dengan beberapa karyawan dari masyarakat disekitar lingkungannya. Hal ini, dapat mengintegrasikan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat memiliki nilai manfaat.⁵ Meskipun usaha ini dilakukan tidak terlalu besar, namun diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi keluarga dan menciptakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat.

Selain itu, melalui *home industry* masyarakat turut mengamalkan nilai-nilai islam dalam berekonomi yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebab ini salah satu perintah dari Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Sabda beliau:

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسُ خَيْرٌ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).⁶

Hal ini, karena dalam hasil produksi bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Kesimpulannya ialah bahwa produksi merupakan serangkaian kegiatan untuk menghasilkan keuntungan bukan hanya untuk individu, tetapi masyarakat dan makhluk lainnya yang bertujuan untuk kemaslahatan.⁷

Home industry atau usaha rumahan yang menjadi lokasi penelitian ini ialah di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Menurut Badan Pusat Statistik garis kemiskinan di Kabupaten Jember pada bulan Maret 2021 sebanyak 257,09 ribu jiwa. Sedangkan di Desa Dukuhmencek sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.411 jiwa dengan angka kemiskinan mencapai 6.432 jiwa dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani.⁸ Menurut Bapak Budihartono selaku sekertaris desa, tingkat kemiskinan di Desa Dukuhmencek semakin bertambah, namun dengan adanya kemauan dari masyarakat untuk memulai membuka usaha sendiri atau membuka peluang baru dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Dukuhmencek.⁹ Salah satunya ialah adanya usaha *home industry* yang bergerak disektor pangan maupun non pangan.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Pedoman Umum Pembangunan Industri Rumahan (No.2 Tahun 2016)

⁶ Ibnu ‘Abdil Hadi Al-Jamma’ili, *Al-Muharrar Fil-Hadits*, terj. Muhammad Syarifudin (Sumatera selatan: Pustaka Miftahul-Khoir, 2019), 78.

⁷ Vol. 3: Riyani Fitri Lubis. “*Wawasan Ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Tentang Produksi*”. Jurnal Al-Intaj, No. 1, (Maret 2017). Hal 137.

⁸ Badan Pusat Statistik. “*Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Jember Maret 2021*”. <https://jemberkab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>. (Diunduh pada tanggal 03 Oktober 2022)

⁹ Budihartono, *Hasil Wawancara*, (Jember, 21 Februari 2022)

Sementara itu, kegiatan *home industry* yang menjadi bahan kajian peneliti ialah melalui sektor pengelolaan karung bekas dengan sistem jual-beli yang dikelola oleh Bapak Abdul Mu'in, dimana karung bekas ini masih dibutuhkan oleh petani untuk wadah hasil panennya, terutama petani yang ada di Desa Dukuhmencek itu sendiri. Karung bekas pada dasarnya tidak digunakan bahkan dibuang dan dibakar oleh masyarakat karena tidak memiliki nilai guna. Tentu saja ini merupakan sebuah masalah yang akan berdampak pada kerusakan lingkungan ataupun kesehatan karena polusi udara karung bekas yang berbahan plastik. Oleh karena itu, bermodalkan kemauan, keterampilan dan kreativitas, karung bekas dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha dan dikelola menjadi barang yang lebih bernilai bahkan memiliki daya jual yang tinggi. Dengan adanya pengelolaan karung bekas ini masyarakat yang memiliki karung bekas tidak terpakai dapat menjualnya kepada pengelola, sehingga tidak ada lagi yang membuang atau membakarnya dan dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan serta kesehatan. Selain itu, bahan baku karung bekas juga bisa didapat dari limbah pabrik yang memiliki stok karung pasca pakai dan tidak digunakan lagi, kemudian disortir (pilah-pilih) mana yang baik dan mana yang kurang baik. Pelanggan yang sering membeli adalah petani, bakul beras, selep, dan perusahaan atau industri lain yang membutuhkan karung bekas.

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengetahui ilmu tentang proses pengelolaan karung bekas yang akhirnya akan memiliki daya jual yang tinggi. Dengan adanya *home industry* pengelolaan karung bekas ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi angka kemiskinan, mengurangi kerusakan lingkungan dan membantu perekonomian keluarga. Masyarakat yang dimaksud ialah para pekerja di *home industry* pengelolaan karung bekas, masyarakat disekitar *home industry* dan masyarakat luar yang ingin bekerjasama.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menganalisis suatu proses pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha *home industry* pengelolaan karung bekas, dan mendapatkan pemahaman atau wawasan yang lebih mendalam tentang model pemberdayaan masyarakat melalui bidang usaha rumahan. Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan model pemberdayaan masyarakat melalui industri pengelolaan karung bekas. Lokasi penelitian ini berada di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Subyek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampel bertujuan. Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subyek penelitian yang akan diteliti. Adapun sasaran yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti yaitu: Kepala Desa Dukuhmencek untuk memperoleh

data meliputi geografis desa, jumlah penduduk desa, keadaan ekonomi, pendidikan, jumlah status pekerjaan dan kondisi sosial yang ada di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Kemudian kepala usaha *home industry* pengelolaan karung bekas yakni Bapak Abdul Mu'in akan memperoleh data latar belakang, dan kegiatan usaha yang dilakukan serta proses dalam memberdayakan masyarakat melalui usaha tersebut. Kemudian dari para pekerja yakni sebanyak lima orang akan memperoleh data manfaat adanya usaha *home industry* pengelolaan karung bekas ini terhadap mereka. Lalu beberapa masyarakat local disekitar *home industry* yang berdampak pada usaha tersebut.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰ Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus.¹¹ Adapun aktivitas analisis data terdapat tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹²

Salah satu cara yang digunakan oleh penulis dalam menguji keabsahan data ialah dengan menggunakan triangulasi. Teknik yang digunakan dalam triangulasi berdasarkan pemaparan Sugiyono terdapat tiga tahap yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada tahap triangulasi sumber peneliti akan mencoba untuk melakukan pengecekan terhadap sumber-sumber yang menjadi objek peneliti, baik melalui pengumpulan dan pengujian data yang didasarkan atas observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk dilakukan hasil perbandingan dari ketiganya.¹³

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat daya kelompok lemah dalam masyarakat dengan mewujudkan perubahan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi maupun sosial. Adapun kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Dukuhmencek ini didasarkan adanya aset atau potensi pengelolaan karung bekas yang dilakukan oleh Bapak Abdu Mu'in. Melalui potensi ini digunakan sebagai modal dilakukannya program pemberdayaan untuk membantu perekonomian masyarakat dan memberikan wawasan baru mengenai proses pengelolaan karung bekas. Adapun tahap-tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh beliau ialah:

Pertama, Tahap Penyadaran. Tahap ini merupakan pengkajian potensi dengan penemuan aset yang dimiliki masyarakat guna menunjang sebuah

¹⁰ Ibid, 73-74.

¹¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadrah No. 33 (Januari-Juni 2018): 84.

¹² Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan*. (ponorogo: CV. Nata Karya 2019). Hal. 50

¹³ Harys. *Triangulasi*. September 2020. <https://www.jobglass.com/triangulasi/>. (Diunduh pada tanggal 12 Februari 2022, pukul 16.27 WIB).

perubahan. Melalui hasil data dilapangan Bapak Abdul Mu'in selaku kepala *home industry* menemukan potensi karung bekas yang dapat dikelola untuk membangun sebuah usaha. Potensi karung bekas tersebut banyak diminati oleh kalangan petani, peternak, selep dan pengepul di Desa Dukuhmencek maupun di luar wilayah tersebut, sehingga melalui potensi ini beliau memiliki aset untuk melakukan pemberdayaan dengan membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar. Menurut Bapak Abdul Mu'in hal ini dilakukan supaya potensi tersebut dapat berkembang dan bisa membantu masyarakat dari sumber penghasilan yang belum mencukupi kebutuhan hidupnya.

Adapun hasil data dilapangan penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa harapan yang diinginkan oleh masyarakat atau para pekerja setelah mulai bekerja di *home industry* pengelolaan karung bekas milik bapak Abdul Mu'in yaitu: ingin mengetahui proses pengelolaan karung bekas dan berharap lebih nyaman dari pekerjaan sebelumnya serta dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga dengan memperoleh sumber penghasilan yang cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Melalui pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa sebelumnya beliau bekerja di toko grosiran dan berhenti karena penghasilan yang diperoleh belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemudian beliau bekerja di *home industry* pengelolaan karung bekas milik Bapak Abdul Mu'in karena ingin mengetahui proses pengelolaannya dan berharap penghasilan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Adapun hasil data wawancara dengan subyek yang berbeda yakni Ibu Ismawati, beliau menyatakan bahwa dulunya ia bekerja dipabrik tembakau yang pekerjaannya mengikuti masa panen. Kemudian beliau pindah ke *home industry* karung bekas karena pekerjaan tersebut lebih dekat dan ingin mengetahui proses pengelolaannya. Harapan beliau ialah melalui pekerjaan tersebut bisa memadai dan dapat membantu perekonomian keluarga.

Selain harapan dari kedua subyek tersebut juga terdapat harapan dari pekerja lainnya yaitu penulis menyimpulkan bahwa mereka berharap supaya pekerjaan ini akan lebih baik dari pekerjaan sebelumnya, dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bisa menambah wawasan terkait aset pengelolaan karung bekas untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Kedua, Tahap Penguatan. Pada tahap ini, mulai merumuskan strategi, proses dan sistem untuk membuat keputusan terhadap pengembangan potensi masyarakat dalam mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Melalui hasil data dilapangan terdapat beberapa kegiatan yang telah dirancang untuk mendekati impian masyarakat dengan mengembangkan potensi mereka melalui proses pengelolaan karung bekas. Kegiatan tersebut ialah seperti pelatihan yang dilakukan dengan memberikan arahan kepada masyarakat mengenai segala proses pengelolaan karung bekas, kemudian pembinaan untuk memobilisasi terkait sistem yang ada di *home industry* pengelolaan karung

bekas tersebut dan pendampingan yang dilakukan untuk mengontrol perkembangan masyarakat setelah adanya pelatihan dan pembinaan.

Selain kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tahap ini juga dapat dijelaskan faktor-faktor atau sistem produksi dalam home industry pengelolaan karung bekas yaitu:

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aset yang berfungsi sebagai penggerak dalam sebuah organisasi maupun perusahaan. Melalui hasil data lapangan home industry pengelolaan karung bekas memerlukan SDM yang dapat bekerja bersama tim dan memobilisasi mengenai sistem pengelolaan serta pemasarannya. Menurut kepala *home industry*, Sumber Daya Manusia bisa dilatih untuk memahami sistem pengelolaan karung bekas walaupun karakter setiap orang berbeda-beda, dari yang cepat maupun yang lambat.

2. Permodalan

Modal merupakan dasar berjalannya suatu bisnis atau usaha. Melalui hasil data lapangan modal yang telah dikeluarkan dalam membangun usaha tersebut seperti pengadaan bahan, tempat, kendaraan dan alat-alat yang digunakan untuk melakukan usaha tersebut sebesar Rp133.402.000.

3. Pengadaan Alat

Alat-alat produksi merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sebuah industri. Melalui hasil data lapangan penulis menyimpulkan bahwa industri pengelolaan karung bekas di Desa Dukuhmencek masih terbilang menggunakan alat yang sederhana. Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses pengelolaan karung bekas yaitu:

- a. Jarum jait, digunakan pada saat proses penggulungan atau *packing* yang diikat dengan tali rafia.
- b. Pisau, digunakan untuk membuka ikatan rafia pada mulut karung bekas dan proses pemotongan karung bekas segrek.
- c. Benang elastik, digunakan untuk proses penjahitan karung bekas (B).
- d. Benang wol kecil, digunakan untuk proses penjaitan dalam pembuatan karung emberan, mulut karung dan penjaitan dua karung bekas yang telah dipotong.
- e. Mesin jahit, digunakan untuk menjait karung bekas (B), proses pembuatan karung emberan, proses penjahitan mulut karung dan proses penjahitan dua karung bekas yang telah dipotong.
- f. Gunting, digunakan untuk proses penjahitan, proses buka benang dan memotong benang plastik dibagian mulut karung yang sudah rusak.
- g. Kompor gas, digunakan untuk proses pemotongan karung bekas.
- h. Kendaraan seperti sepeda motor dan mobil pick up, digunakan untuk proses pengambilan barang dan pengiriman barang.

4. Pengadaan Bahan

Suatu upaya dari bagian usaha pengelolaan karung bekas ialah pengadaan bahan mentah yang digunakan sebagai proses produksi untuk

diolah menjadi barang siap jual. Melalui hasil data lapangan dapat disimpulkan bahwa pengadaan bahan mentah tersebut diambil dengan melakukan pembelian karung bekas pasca pakai dari pabrik, toko sembako, dan sales karung yang menawarkan karung bekas tidak terpakai.

Ketiga, Tahap Kemandirian

Proses ini merupakan langkah mengubah bahan baku menjadi produk siap jual. Dari hasil data lapangan penulis menyimpulkan bahwa dalam proses pengelolaan karung bekas terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menjadi produk siap jual. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

1. Proses Pilah-pilih (Sortir)

Kegiatan ini bertujuan untuk melihat kualitas karung bekas disetiap lembarnya. Dari hasil data lapangan penulis menyimpulkan bahwa kualitas karung bekas untuk bahan produksi terdiri dari empat kriteria yang akan dipilah-pilih yaitu:

- a. Karung bekas masih utuh dan bersih.
- b. Karung bekas gancu, pipa stainless dan kotor.
- c. Karung bekas segrek atau sobek
- d. Karung boncos atau karung bekas yang sudah hancur.

Gambar 1. Proses Pilah-pilih



2. Proses Pemotongan

Kegiatan ini merupakan proses pemisahan benda menjadi dua atau lebih. Alat yang umum digunakan untuk memotong adalah pisau, gergaji dan gunting. Melalui hasil data dilapangan penulis menyimpulkan bahwa karung bekas yang masuk dalam proses pemotongan ialah karung bekas C (bekas segrek atau sobek). Proses ini dilakukan dengan alat seperti pisau untuk memotong, kompor gas untuk memanaskan pisau supaya mudah dalam proses pemotongan dan meja sebagai alas pemotongan.

3. Proses Penjahitan

Kegiatan ini merupakan proses menggabungkan bahan-bahan yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Proses penjahitan dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Melalui hasil data lapangan penulis menyimpulkan kegiatan ini dilakukan setelah proses pilah-pilih karung bekas yang memiliki kriteria B atau karung bekas gancu dan setelah proses pemotongan karung bekas segrek atau sobek. Alat-alat yang digunakan untuk proses ini ialah seperti gunting, karung bekas yang akan dijahit dan mesin jahit.

4. Proses Pencucian

Kegiatan ini merupakan proses pembersihan suatu benda dengan menghilangkan partikel atau kotoran yang tidak diinginkan, sehingga diperoleh keadaan semula dari benda tersebut. Dalam kegiatan pengelolaan karung bekas proses pencucian ini dilakukan untuk menghilangkan kotoran pada karung bekas tersebut. Lokasi pencucian ini terletak di lapangan sebelah barat Kantor Kecamatan Sukorambi yang terdapat sungai kecil sehingga bisa dimanfaatkan untuk melakukan proses pencucian. Dalam mencuci karung bekas cukup direndamkan ke air sungai dan digosok, lalu dibilas kemudian karung bekas tersebut dijemur selama 4 jam

5. Proses *Packing* (Pengemasan)

Kegiatan ini merupakan tahap akhir pada proses produksi yang bertujuan untuk menjaga kualitas pada suatu produk. Melalui hasil data dilapangan penulis menyimpulkan bahwa proses pengemasan pada *home industry* pengelolaan karung bekas ini dilakukan dengan cara menggulung karung bekas tersebut. Adapun cara penggulungannya yaitu melipat 10 lembar karung bekas kemudian menata rapi dengan perbandingan 5 lipatan, lalu gulung dan ikat dengan tali rafia yang ditusuk menggunakan jarum pada bagian belakang karung bekas.

6. Menentukan Produk dan Harga

Home industry pengelolaan karung bekas yang ada di Desa Dukuhmencek ini tidak menciptakan produk baru seperti pendaur ulang, melainkan dijual kembali dengan mengolah karung bekas yang rusak menjadi layak pakai. Berbeda dengan karung emberan yang diolah dengan proses menggabungkan beberapa karung bekas sehingga ukurannya menjadi lebih besar. Kemudian karung bekas yang siap jual dibandrol dengan harga yang berbeda-beda sesuai ukuran dan kualitas dari kriteria karung bekas tersebut.

Tabel 1. Daftar Harga Karung Bekas

Jenis karung bekas	Kriteria karung bekas			
	A	B	C	D
Sak bekas 25kg, 41x80cm.	Rp 1.000	Rp 800	-	2.500/1kg
Sak bekas 50kg, 56x90cm.	Rp 1.200	Rp 900	Rp 550	
Sak bekas 50kg, 60x100cm.	Rp 1.500	Rp 1.200	Rp 900	
Sak bekas 50kg, 65x110cm.	Rp 2000	Rp 1.300	Rp 900	
Karung polar bekas 60kg, 70x110cm	Rp 2.000	Rp 1.600	Rp 1.300	
Karung sleret bekas 75x115cm	Rp 2.200	Rp 1.800	Rp 1.300	

Karung paketan bekas 90x120cm	Rp 2.500	Rp 2.000	-	
Karung emberan	Rp 3.500	-	-	

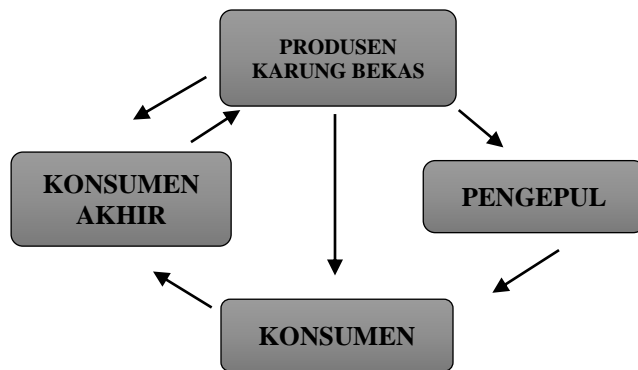
Sumber: Dokumentasi 2022

7. Menentukan Teknik Pemasaran

Teknik pemasaran yang dilakukan pada home industry pengelolaan karung bekas tersebut ialah menggunakan *Word of Mouth marketing* yaitu pemasaran dari mulut ke mulut. Melalui hasil data lapangan penulis menyimpulkan bahwa kepala *home industry* sudah biasa menggunakan teknik tersebut dalam sistem perdagangan. Awalnya beliau hanya memasarkan produknya di wilayah Desa Dukuhmencek kemudian tersebar hingga luar wilayah.

Adapun gambaran saluran pemasaran *home industry* karung bekas sebagai berikut:

Gambar 5. Saluran Pemasaran



Melalui gambaran saluran pemasaran tersebut dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Produsen karung bekas – pengepul – konsumen – konsumen akhir – produsen karung bekas.

Pada bagian ini, produsen karung bekas akan menjual ke pengepul yang berada disekitar Kabupaten Jember seperti Panti, Rambigundam Jenggawah, Balung, Puger, Kalisat, dan Silo. Kemudian dari pengepul, karung bekas tersebut akan dijual ke konsumen atau pemakai seperti petani, pekebun, peternak, dan selep yang akan digunakan sebagai wadah pengemasan untuk dijual ke konsumen mereka yang didalam dunia bisnis karung bekas disebut konsumen akhir.

- b. Produsen karung bekas – konsumen – konsumen akhir – produsen karung bekas.

Pada bagian ini, produsen karung bekas juga menjual ke konsumen seperti petani, pekebun, peternak, dan selep yang berada di Desa Dukuhmencek maupun sekitarnya.

- c. Produsen karung bekas – konsumen akhir – produsen karung bekas.

Pada bagian ini, produsen karung bekas juga menjual ke konsumen akhir seperti orang rumahan, pencari rumput, dan sebagainya. Dari tiga bagian tersebut saluran kemitraannya bersifat memutar. Artinya, karung bekas yang ada di konsumen akhir nantinya akan dijual ke produsen karung bekas yang akan dikelola kembali.

Keempat, Tahap Evaluasi

Tahap ini dapat terlihat seberapa besar masyarakat mampu menemukenali dan memobilisasi secara produktif tentang usaha *home industry* pengelolaan karung bekas tersebut guna melangkah kepada keinginan dimasa depan.

Melalui hasil data dilapangan penulis menyimpulkan bahwa masyarakat telah mengetahui proses pengelolaan karung bekas dan mampu memobilisasi secara produktif mengenai usaha tersebut, sehingga dampak yang diterima oleh masyarakat atau para pekerja telah mencapai keinginan sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan kepala *home industry* yang mengatakan bahwa untuk saat ini masyarakat sudah memahami prosesnya sehingga beliau hanya mengarahkan mereka proses yang akan dilaksanakan.

Selain pemahaman dari masyarakat terdapat hasil data dilapangan mengenai usaha *home industry* pengelolaan karung bekas, dimana usaha ini semakin berkembang dengan adanya pemasok dan pembeli yang semakin meluas. Namun, dengan perkembangan tersebut terdapat harapan-harapan yang diinginkan untuk melangkah dimasa depan baik dari kepala *home industry* maupun masyarakat atau para pekerja.

Adapun keinginan dari kepala *home industry* pengelolaan karung bekas yaitu, jika modal sudah tercukupi beliau ingin usaha tersebut semakin berkembang dan menciptakan usaha sablon karung (sak), karena adanya permintaan dan rekomendasi dari konsumen. Sedangkan harapan dari masyarakat atau para pekerja mereka ingin usaha tersebut dapat berkembang lebih baik, mulai dari sarana-prasrana, tempat, sistem pengelolaan dan tersedianya jaminan sosial tenaga kerja bila terjadi kecelakaan.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha *home industry* pengelolaan karung bekas di Desa Dukuhmencek ini memiliki beberapa hambatan yaitu:

1. Terbatasnya Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut kepala *home industry* karung bekas pengaruh terhambatnya keberdayaan masyarakat ialah terbatasnya kemampuan masyarakat atau pekerja dalam memahami proses pengelolaan karung bekas terutama dalam proses pilah-pilih, dimana masyarakat masih keliru menempatkan jenis kriteria dan ukuran karung bekas yang sesuai. Kemudian dalam proses menjahit juga terdapat kekeliruan seperti jahitan yang bergelombang dan berlubang. Hal ini mengakibatkan timbulnya keresahan terhadap konsumen, sehingga mereka akan mengembalikan karung bekas tersebut.

Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha *home industry* pengelolaan karung bekas ini yaitu, terbatasnya kemampuan SDM atau para pekerja dalam melakukan proses pengelolaan karung bekas yang masih salah penempatan terutama dalam proses pilah-pilih dan menjahit. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan konsumen, sehingga mereka akan mengembalikan karung bekas tersebut.

2. Kerusakan Alat

Melalui hasil data wawancara selain pengaruh SDM ada juga kerusakan alat yang dapat menyebabkan terhambatnya proses pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* tersebut seperti mesin jahit. Hal ini dapat mengakibatkan lamanya pemahaman masyarakat dalam proses pengelolaan karung bekas terutama proses pelatihan menjahit.

Usaha *home industry* pengelolaan karung bekas di Desa Dukuhmencek memiliki dampak yang cukup baik untuk membantu mengatasi masalah ekonomi masyarakat. Selain itu, adanya *home industry* pengelolaan karung bekas ini memberikan wawasan baru kepada masyarakat guna menghindari pencemaran lingkungan karena pada dasarnya karung bekas tersebut hanya dibuang dan dibakar yang akan menyebabkan polusi udara.

Melalui hasil wawancara terdapat beberapa dampak positif dan dampak negatif adanya usaha *home industry* pengelolaan karung bekas terhadap pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Dampak Positif

Menurut para pekerja, dampak positif dari adanya usaha *home industry* pengelolaan karung bekas ini dapat membantu mengatasi masalah pekerjaan sebelumnya yang terbilang jauh dari tempat tinggal dan hanya mengikuti masa panen serta dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Dukuhmencek. Selain itu menurut mereka penghasilan yang didapat sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan penghasilan tersebut dapat disisihkan atau ditabung. Hal ini juga dapat menambah wawasan baru mengenai proses pengelolaan karung bekas bagi masyarakat atau para pekerja.

Adapun menurut masyarakat sekitar mengenai adanya usaha *home industry* karung bekas ini dapat mengetahui potensi karung bekas yang pada dasarnya hanya dibuang dan dibakar bisa dimanfaatkan untuk membantu potensi petani, pekebun, peternak bahkan selep yang membutuhkan karung untuk digunakan sebagai wadah. Selain itu juga disaat panen raya kepala *home industry* membutuhkan tenaga lebih dan akhirnya beliau mengajak beberapa masyarakat yang bekerja dalam waktu tertentu. Hal ini dapat memberikan pekerjaan sampingan dan menambah penghasilan kepada mereka.

Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa, dampak positif adanya usaha *home industry* pengelolaan karung bekas tersebut dapat membantu masyarakat yang mengalami masalah dari pekerjaan sebelumnya

seperti, jarak pekerjaan yang jauh dari rumah dan bekerja mengikuti masa panen. Selain itu adanya *home industry* ini bisa membantu mengurangi masalah pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan kepada mereka dan memberikan pekerjaan sampingan kepada masyarakat sekitar disaat masa panen raya.

2. Dampak Negatif

Adapun dampak negatif usaha *home industry* pengelolaan karung bekas ini yaitu untuk para pekerja sering terserang penyakit gatal-gatal, flu dan batuk, apalagi disaat panen yang kerjanya semakin ekstra dapat menyebabkan kelelahan terhadap masyarakat atau para pekerja bahkan hingga demam. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar ialah terganggunya aktifitas pada saat penjemuran karung bekas yang dilakukan ditempat *home industry* karena penjemuran tersebut memakan jalan.

Penutup

Proses pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap penyadaran oleh Bapak Abdul Mu'in selaku kepala *home industry*. Beliau menemukan potensi karung bekas yang dapat dikelola untuk membangun sebuah usaha dan membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka serta membantu masalah perekonomian yang belum memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian tahap penguatan dengan merumuskan strategi, proses dan sistem untuk membuat keputusan terhadap pengembangan potensi masyarakat dalam mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Melalui hasil data dilapangan kegiatan yang telah dirancang oleh kepala *home industry* dalam proses pemberdayaannya ialah adanya pelatihan, pembinaan dan pendampingan.

Proses ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar mereka dapat mengetahui sistem pengelolaan karung bekas hingga memiliki nilai guna. Kemudian tahap kemandirian untuk melihat masyarakat benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya dalam proses pengelolaan karung bekas. Tujuannya ialah untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya. Kemudian tahap evaluasi dengan pengkajian kembali setelah dilaksanakan tahap-tahap sebelumnya dalam proses pemberdayaan masyarakat tersebut. Tujuannya ialah untuk memperoleh perkembangan baik dari segi usaha maupun kesejahteraan masyarakat dimasa depan.

Adapun faktor penghambat proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha *home industry* pengelolaan karung bekas yaitu terbatasnya kemampuan SDM atau para pekerja dalam melakukan proses pengelolaan karung bekas yang masih salah penempatan, terutama dalam proses pilah-pilih dan menjahit. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan konsumen sehingga mereka akan mengembalikan karung bekas tersebut. Kemudian adanya kerusakan alat juga dapat mempengaruhi terhambatnya proses pelatihan terutama proses menjahit

terhadap masyarakat atau para pekerja, hal ini dapat mengakibatkan lambatnya pemahaman mereka dalam proses menjahit karung bekas sehingga akan membutuhkan waktu yang lama.

Adapun dampak positif dan negatif dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha *home industry* pengelolaan karung bekas. Dampak positif dari kegiatan ini ialah dapat membantu masyarakat yang mengalami masalah dari pekerjaan sebelumnya seperti, jarak pekerjaan yang jauh dari rumah dan bekerja mengikuti masa panen. Sehingga melalui usaha ini membuka lapangan pekerjaan kepada mereka. Selain itu adanya *home industry* ini bisa membantu mengurangi masalah pengangguran dan memberikan pekerjaan sampingan kepada masyarakat sekitar disaat masa panen raya. Adapun dampak negatif dari usaha *home industry* pengelolaan karung bekas ini ialah para pekerja sering terserang penyakit gatal-gatal, flu dan batuk, apalagi disaat panen yang kerjanya semakin ekstra menjadi kelelahan bahkan hingga demam. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar ialah terganggunya aktifitas pada saat penjemuran karung bekas yang dilakukan ditempat *home industry* karena penjemuran tersebut memakan jalan.

Daftar Pustaka

- Afriyani, Skripsi: “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbau Kecamatan Gisting Kabupaten Lampung”, 2017.
- Aletheia Rabbani, *Pengertian Home Industry, Landasan Hukum, ciri, Fungsi, Tujuan, Manfaat, Jenis, Kelebihan, dan Kekurangan*. (diunduh pada tanggal 26 Januari 2022, pukul 13.17 WIB).<https://www.sosial79.com/2021/07/pengertian-home-industri-landasan-hukum.html>
- Armansyah Walian, “KONSEPSI ISLAM TENTANG KERJA Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim”, Jurnal An Nisa’a, Vol.8 No.1, (Juni 2013).
- Badan Pusat Statistik, *Persentase Penduduk Miskin September 2021*, (diunduh pada tanggal 6 Februari 2022).
- Harys. *Triangulasi*. September 2020. (Diunduh pada tanggal 12 Februari 2022, pukul 16.27 WIB).<https://www.jopglass.com/triangulasi/>.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen>.
- Ibnu ‘Abdil Hadi Al-Jamma’ili, *Al-Muharrar Fil-Hadits*, terjemahan oleh Muhammad Syarifudin. Sumatera selatan: Pustaka Miftahul-Khoir, 2019.
- Muchlisin, Riadi. *Home Industri (Fungsi, Manfaat, Jenis Usaha, Keunggulan, dan Kelemahan)*. (diunduh pada tanggal 9 Februari 2022, pukul 23.21 WIB).<https://www.kajianpustaka.com/2019/11/home-industri-fungsi-manfaat-jenis-keunggulan-dan-kelemahan.html>

- Nurin Fitriana. *Revitalisasi dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Nurin Fitriani. *Revitalisasi Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: BILDUNG. 2020.
- Reza Nur Faisyah, Skripsi: “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Home Industry Kripik Kentang di Desa Penanggungungan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarmasin*”, 2020.
- Reza Nur Faisyah. “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industri Kripik Kentang di Desa Penanggungungan Kecamatan Wanayasah Kabupaten Banjarnegara*”: Institut Agama Islam Purwokerto, 2020.
- Riyani Fitri Lubis. “*Wawasan Ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Tentang Produksi*”. Jurnal Al-Intaj, Vol.3 No. 1, Maret 2017.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). *Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR)*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, III(1), 115-126.
- Saifuddin Yunus dan Suadi Fadli, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- Sidiq, Umar. Chairil, Moh, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Soebiato, Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Totok Mardikanto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan*.ponorogo: CV. Nata Karya 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Pedoman Umum Pembangunan Industri Rumahan (No.2 Tahun 2016)
- Yuni Ayu Safitri, Skripsi: “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industri Soun di Desa Manjung Ngawen Klaten*”, 2020.